

FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan

Vol. 7, No. 3, 2025

DOI 10.56489/fik.v4i2

P-ISSN: 2620-7834; E-ISSN: 2715-2928

**RELASI SOSIAL KEAGAMAAN ANTARA MAYORITAS MUSLIM
DENGAN MINORITAS NON MUSLIM NTT
DI PADOLO KELURAHAN PARUGA KOTA BIMA**

Eky Syahrudin¹, Luthfiyah², Nasaruddin³
ekisahrudin122@gmail.com

Abstract

Religious social relations in Indonesia—with its diversity of religions and cultures—create a unique dynamic between majority and minority groups. This study aims to explore the religious social relations between the Muslim majority and non-Muslim minority in Padolo, Paruga Subdistrict, Bima City, West Nusa Tenggara, focusing on aspects of tolerance, social interaction, and potential conflict. The research employs a qualitative approach using in-depth interviews, participatory observation, and analysis of relevant documents. The findings reveal that despite differences in beliefs, interreligious relations in Padolo tend to be harmonious, supported by social solidarity as a balancing factor, as well as government policies that promote interreligious harmony. The study concludes that social harmony in Padolo can be maintained through mutual respect for differences, tolerance, and cooperation between groups.

Keywords: relations, tolerance, social interaction, harmony.

A. PENDAHULUAN

Relasi sosial keagamaan di Indonesia, yang terdiri dari berbagai kelompok agama dengan latar belakang budaya dan tradisi yang beragam, mencerminkan sejarah panjang perjalanan bangsa ini dalam mengelola keberagaman.¹ Indonesia dikenal sebagai negara dengan penduduk yang sangat heterogen, terdiri dari lebih dari 17.000 pulau, ratusan suku bangsa, dan berbagai agama.² Meskipun mayoritas penduduk Indonesia menganut agama Islam, negara ini juga menjadi rumah bagi umat agama lain seperti Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu, serta

¹ Vindy Melisa, Fathur Rohman, and Muhammad Fahmi, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Di SMPN 3 Wonosalam” 1740 (n.d.).

² Muhammad Hanif Ihsani, “Diskriminasi Dalam Kehidupan Beragama Di Indonesia,” *Nomos : Jurnal Penelitian Ilmu Hukum* 1, no. 2 (2021): 33–43, <https://doi.org/10.56393/nomos.v1i2.567>.

kepercayaan lokal yang hidup di beberapa daerah.³

Di daerah seperti Nusa Tenggara Timur (NTT), mencerminkan kompleksitas dinamika antara kelompok mayoritas dan minoritas. NTT terdiri dari beragam suku dan agama, interaksi antar kelompok ini memainkan peran penting dalam membentuk harmoni sosial.⁴ NTT sendiri dikenal memiliki komposisi agama yang beragam, dengan mayoritas penduduk beragama Kristen, namun terdapat juga jumlah umat Islam, Hindu, dan agama lainnya yang signifikan. Keberagaman ini memberikan tantangan sekaligus peluang dalam menciptakan hubungan yang inklusif dan saling menghormati.⁵ Relasi sosial keagamaan ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain sejarah, ekonomi, politik, dan kebijakan pemerintah.

Di banyak daerah, relasi antara kelompok mayoritas dan minoritas sering kali dipengaruhi oleh persepsi, stereotip, dan ketegangan yang dapat muncul karena perbedaan keyakinan atau praktik agama.⁶ Namun, di sisi lain, banyak daerah juga menunjukkan contoh-contoh kolaborasi yang harmonis, di mana kelompok mayoritas dan minoritas bekerja sama untuk menciptakan kesejahteraan bersama.

Namun, dalam banyak kasus, solidaritas yang terjalin antar sesama suku atau komunitas, serta peran agama yang sering kali menjadi bagian integral dari identitas budaya lokal, dapat menjadi penyeimbang yang efektif.⁷ Misalnya, agama di NTT sering kali berfungsi sebagai simbol identitas yang kuat, namun di

³ Muhammad Nur Prabowo Setyabudi, "Toleransi Dan Dinamika Keagamaan Di Indonesia," *Filsafat Indonesia* 4, no. 1 (2021): 1–13.

⁴ Suliantika and Azizah Hanum OK, "Penguatan Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Minoritas Muslim Di SMP Negeri 1 Biru-Biru," *Al-Ilmi Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 325–34.

⁵ Hirtsul Arifin, "INKULTURASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI TENGAH PERBEDAAN MULTIKULTUR RAS, SUKU, DAN AGAMA: Studi Kasus Di Yayasan Bali Bina Insani Tabanan Bali," *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 2, no. 1 (2021): 81–93, <https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i1.2864>.

⁶ Leryani, "Harmonisial Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Oehani, Kec. Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur" 2, no. 1 (2005): 107–10.

⁷ Ari Cahyo Nugroho, "Teori Utama Sosiologi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik)," *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa* 2, no. 2 (2021): 185–94, <https://portal-ilmu.com/teori-utama-sosiologi/>.

saat yang sama juga menjadi jembatan untuk membangun hubungan antarkelompok. Solidaritas sosial antar sesama suku, yang sudah lama terbentuk dalam kehidupan sehari-hari, turut berperan penting dalam meredakan ketegangan antar kelompok yang berbeda. Dalam hal ini, agama bukan hanya sebagai sumber perbedaan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial di tengah keberagaman. Selain itu, kebijakan pemerintah yang mendukung kerukunan antaragama juga memiliki dampak yang signifikan dalam menciptakan kedamaian sosial.

Di Kota Bima, tepatnya di Kelurahan Paruga, terdapat suatu fenomena sosial yang layak untuk diteliti, yaitu hubungan antara mayoritas penduduk Muslim dengan minoritas non-Muslim, khususnya di daerah Padolo. Dalam konteks ini, relasi sosial yang terbentuk di antara keduanya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor agama, tetapi juga oleh berbagai aspek sosial, budaya, dan ekonomi yang turut membentuk interaksi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Relasi sosial keagamaan di daerah ini sering kali dipengaruhi oleh faktor sejarah, perbedaan keyakinan, serta dinamika sosial yang berkembang di masyarakat.

Meskipun mayoritas penduduk bermuslim, kelompok minoritas non-Muslim yang ada, seperti Kristen dan agama-agama lain, memiliki ruang untuk berinteraksi dan menjalani kehidupan berdampingan. Namun, dinamika hubungan tersebut sering kali menjadi sumber ketegangan ataupun kekompakan yang menarik untuk dianalisis. Fenomena ini juga berkaitan dengan konsep toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai peneliti, penelitian ini berfokus pada relasi sosial keagamaan antara mayoritas Islam dan minoritas non-Muslim di Padolo, Kelurahan Paruga, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat. Peneliti berkontribusi dalam menggali dinamika hubungan antar kelompok agama di wilayah tersebut, dengan menyoroti aspek toleransi, interaksi sosial, dan potensi konflik. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai relasi sosial keagamaan antara mayoritas Muslim dan minoritas non-Muslim di Padolo, Kelurahan Paruga, Kota Bima. Dengan

memahami bagaimana kedua kelompok ini berinteraksi, diharapkan dapat ditemukan pola-pola yang menunjukkan adanya hubungan yang harmonis atau justru ketegangan yang terjadi di antara keduanya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang pentingnya toleransi antarumat beragama, serta bagaimana masyarakat di daerah tersebut dapat menjaga kerukunan meskipun memiliki perbedaan keyakinan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali relasi sosial keagamaan antara mayoritas Muslim dan minoritas non-Muslim di Padolo, Kelurahan Paruga, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam mengenai dinamika hubungan antar kelompok agama dalam masyarakat yang heterogen.⁸ Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan anggota kelompok agama yang berbeda, serta observasi partisipatif yang memungkinkan peneliti mengamati interaksi sosial secara langsung. Selain itu, dokumentasi terkait kebijakan pemerintah dan sejarah lokal akan digunakan untuk memberikan konteks tambahan. Analisis data akan dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama terkait toleransi, solidaritas, dan potensi konflik.⁹ Validitas data akan dijaga melalui triangulasi dan member check. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana kerukunan antarumat beragama terjalin di Padolo, serta kontribusi terhadap pemahaman hubungan sosial antar kelompok agama.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa relasi sosial keagamaan antara kelompok mayoritas Muslim dan minoritas non-Muslim di Padolo, Kelurahan Paruga, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat, ditandai oleh interaksi yang cenderung harmonis, meskipun terdapat perbedaan agama dan keyakinan di antara mereka. Secara

⁸ Sapto Hayoko, *ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF*, 2020.

⁹ M Teguh Saefuddin Teguh, Tia Norma Wulan, and Dase Erwin Juansah, "Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif Dan Kualitatif Pada Metode Penelitian," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 3 (2023): 5962–74.

umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial yang telah lama terjalin antar suku dan komunitas menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama. Masyarakat di Padolo menunjukkan kesadaran kolektif yang tinggi tentang pentingnya kerukunan, yang terwujud dalam berbagai kegiatan sosial yang melibatkan seluruh elemen masyarakat tanpa memandang agama.

Pentingnya solidaritas sosial dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya terbatas pada kerjasama dalam kegiatan ekonomi, tetapi juga dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Misalnya, meskipun mayoritas penduduk beragama Islam, banyak kegiatan yang melibatkan kelompok non-Muslim, seperti gotong royong, perayaan hari besar keagamaan, atau pertemuan-pertemuan sosial yang dihadiri oleh umat beragama berbeda. Interaksi ini, meskipun tidak selalu sempurna, mencerminkan keterbukaan yang tinggi terhadap perbedaan dan kesediaan untuk bekerja sama demi kepentingan bersama.

1. Peran Pemerintah

Salah satu faktor utama yang mendukung keharmonisan hubungan antar kelompok agama di Padolo adalah peran aktif pemerintah dan kebijakan yang mendukung kerukunan antarumat beragama. Pemerintah setempat secara aktif memfasilitasi dialog antaragama melalui berbagai kegiatan, seperti seminar, pertemuan lintas agama, dan pembentukan forum kerukunan umat beragama.

Kebijakan-kebijakan ini terbukti efektif dalam menciptakan ruang bagi umat beragama untuk saling memahami dan menghargai perbedaan. Salah satu contoh konkret dari kebijakan ini adalah pembentukan forum dialog antaragama yang melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan perwakilan pemerintah untuk membahas isu-isu sosial yang sensitif, termasuk isu keagamaan. Namun demikian, meskipun hubungan antar kelompok agama cenderung harmonis, penelitian ini juga menemukan adanya ketegangan yang dapat muncul dalam situasi tertentu, terutama yang berkaitan dengan perbedaan praktik keagamaan dan persepsi yang salah terhadap kelompok agama lain. Misalnya, ketegangan dapat timbul akibat perbedaan dalam cara merayakan hari-hari besar keagamaan, atau

dalam praktik-praktik keagamaan sehari-hari yang dianggap berbeda atau asing oleh kelompok lain. Ketegangan ini, meskipun relatif kecil, terkadang memunculkan stereotip dan prasangka yang dapat mengganggu keharmonisan hubungan sosial. Namun, ketegangan ini seringkali berhasil diredakan melalui dialog terbuka, klarifikasi, dan saling pengertian antar kelompok.

Lebih lanjut, peran agama sebagai simbol identitas budaya di Padolo turut memperkuat ikatan sosial antar komunitas. Agama bukan hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan pribadi, tetapi juga menjadi bagian integral dari identitas budaya yang membentuk cara hidup masyarakat. Dalam hal ini, agama berfungsi sebagai penghubung antara kelompok-kelompok yang berbeda dan menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial.¹⁰

2. Tantangan Dalam Menjaga Kerukunan Sosial

Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tantangan terbesar dalam menjaga kerukunan sosial adalah generasi muda yang mungkin kurang terpapar pada nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan agama. Seiring dengan perkembangan zaman, ada kemungkinan munculnya ketegangan yang lebih besar di antara generasi muda jika tidak ada upaya yang cukup dalam pendidikan tentang pentingnya keberagaman dan kerukunan antarumat beragama.

Tabel 1. Tantangan relasi sosial keagamaan

Tantangan	Indikator	Penjelasan
Ketegangan Antar Kelompok Agama	Perbedaan Praktik Keagamaan	Perbedaan dalam cara merayakan hari besar keagamaan atau praktik keagamaan sehari-hari dapat menyebabkan ketegangan antar kelompok agama yang berbeda.
Stereotip dan Persepsi Negatif	Stereotip dan Prasangka	Ketidakhahaman atau prasangka terhadap kelompok agama lain sering kali memperburuk hubungan

¹⁰ Eddy Saputra and Ifham Choli, "Toleransi Bergama Dengan Pendekatan Project Based Learning Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum," n.d., 603–20.

		sosial dan memicu ketegangan.
--	--	-------------------------------

Kebijakan pendidikan yang mempromosikan toleransi antaragama dan keberagaman perlu diperkuat, khususnya di kalangan pelajar dan mahasiswa. Dalam hal ini, pemerintah dan masyarakat perlu lebih gencar dalam memperkenalkan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya saling menghargai dan bekerja sama dalam keberagaman. Diperlukan pula pendekatan yang lebih inklusif dalam berbagai kegiatan sosial yang melibatkan kelompok agama yang berbeda, untuk memperkuat rasa kebersamaan dan mengurangi potensi konflik.¹¹

Relasi sosial keagamaan di Padolo menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan keyakinan agama yang signifikan, masyarakat mampu membangun hubungan yang harmonis melalui prinsip toleransi, saling menghargai, dan solidaritas sosial. Peran agama sebagai simbol identitas budaya, serta kebijakan pemerintah yang mendukung kerukunan antaragama, menjadi faktor kunci dalam menjaga kedamaian sosial di daerah tersebut. Namun, tantangan untuk mengatasi ketegangan yang timbul, terutama di kalangan generasi muda, masih memerlukan perhatian khusus. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih kuat dalam pendidikan dan dialog antar agama untuk memastikan kerukunan yang berkelanjutan di masa depan.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa relasi sosial keagamaan di Padolo, Kelurahan Paruga, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat, cenderung harmonis meskipun terdapat keberagaman agama yang signifikan. Hubungan yang baik antara kelompok mayoritas Muslim dan minoritas non-Muslim didorong oleh solidaritas sosial yang sudah lama terjalin antar komunitas, serta kebijakan pemerintah yang mendukung kerukunan antarumat beragama. Agama, meskipun

¹¹ Buku Perkuliahan Program S- et al., "SOSIOLOGI PENDIDIKAN Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB) CORE Metadata, Citation and Similar Papers at Core.Ac.Uk Provided by Library UIN Sunan Ampel Surabaya," *Perkuliahan Program Sosiologi*, 2013, 265.

menjadi sumber perbedaan, juga berperan sebagai simbol identitas budaya yang memperkuat ikatan sosial di masyarakat. Namun, meskipun kerukunan sosial terjaga, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi, seperti ketegangan yang muncul akibat perbedaan praktik keagamaan, stereotip dan prasangka antar kelompok agama, serta keterbatasan pendidikan toleransi dan keberagaman di kalangan generasi muda. Untuk menjaga hubungan yang harmonis dan mencegah potensi konflik, diperlukan upaya yang lebih besar dalam memperkenalkan pendidikan tentang pentingnya toleransi, serta memperkuat dialog antaragama di tingkat komunitas. Meskipun tantangan tersebut ada, masyarakat Padolo menunjukkan bahwa dengan adanya kesadaran bersama dan peran aktif pemerintah, kerukunan antarumat beragama dapat tetap terjaga. Ke depan, peningkatan pendidikan toleransi dan penguatan komunikasi antar kelompok agama menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan keberlanjutan kerukunan sosial di daerah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Hirtsul. “Inkulturası Pendidikan Agama Islam Di Tengah Perbedaan Multikultur Ras, Suku, Dan Agama: Studi Kasus Di Yayasan Bali Bina Insani Tabanan Bali.” *Trilogi: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 2, No. 1 (2021): 81–93. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i1.2864>.
- Hayoko, Sapto. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, 2020.
- Ihsani, Muhammad Hanif. “Diskriminasi Dalam Kehidupan Beragama Di Indonesia.” *Nomos : Jurnal Penelitian Ilmu Hukum* 1, No. 2 (2021): 33–43. <https://doi.org/10.56393/nomos.v1i2.567>.
- Leryani. “Harmonisial Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Oehani, Kec. Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur” 2, No. 1 (2005): 107–10.
- Melisa, Vindy, Fathur Rohman, And Muhammad Fahmi. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Di Smpn 3 Wonosalam” 1740 (N.D.).

FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan
Vol. 7, No. 3, April – Juni 2025

- Nugroho, Ari Cahyo. “Teori Utama Sosiologi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik).” *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa* 2, No. 2 (2021): 185–94. <https://Portal-Ilmu.Com/Teori-Utama-Sosiologi/>.
- Perkuliahan Program S-, Buku, Ali Maksum, M Ag, And M Si. “Sosiologi Pendidikan Government Of Indonesia (Goi) And Islamic Development Bank (Idb) Core Metadata, Citation And Similar Papers At Core.Ac.Uk Provided By Library Uin Sunan Ampel Surabaya.” *Perkuliahan Program Sosiologi*, 2013, 265.
- Saputra, Eddy, And Ifham Choli. “Toleransi Bergama Dengan Pendekatan Project Based Learning Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum,” N.D., 603–20.
- Setyabudi, Muhammad Nur Prabowo. “Toleransi Dan Dinamika Keagamaan Di Indonesia.” *Filsafat Indonesia* 4, No. 1 (2021): 1–13.
- Suliantika, And Azizah Hanum Ok. “Penguatan Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Minoritas Muslim Di Smp Negeri 1 Biru-Biru.” *Al-Ilmi Jurnal Pendidikan Islam* 6, No. 2 (2023): 325–34.
- Teguh, M Teguh Saefuddin, Tia Norma Wulan, And Dase Erwin Juansah. “Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif Dan Kualitatif Pada Metode Penelitian.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, No. 3 (2023): 5962–74.